

Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI 2014-2018

*Financial Distress,
Profit and
Cash Flow*

147

Senny Hardiani Isdina dan Wulan Wahyuni Rosa Putri
Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan
EMail: senny.isdina@ibik.ac.id

Submitted:
JANUARI 2020

Accepted:
MARET 2021

ABSTRACT

The business world in this era is growing rapidly and is followed by increasingly sophisticated technological developments. This development will certainly cause new problems in the industrial sector, one of which is the strengthening of the level of competition. Poor management in a situation like this will pose a threat of bankruptcy for the company. This study aims to examine the effect of profit and cash flow on financial distress in retail trading sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014-2018. The data used in this study were taken from the website www.idx.co.id as many as 20 companies. The method used in this research is logistic regression analysis. A total of 20 companies in this study were sampled, namely retail trade sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014-2018, using purposive sampling with certain criteria. The results of this study indicate that profit has an effect on financial distress while cash flow has no effect on financial distress in retail trading sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. In this study also states that earnings and cash flow simultaneously influence the financial distress of a company.

Keywords: Profit, Cash Flow, Financial distress.

ABSTRAK

Dunia bisnis pada era ini berkembang semakin pesat dan diikuti dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan tersebut tentunya akan menimbulkan masalah-masalah baru dibidang industri salah satunya menguatnya tingkat persaingan. Manajemen yang buruk dalam situasi seperti ini akan menimbulkan ancaman kebangkrutan bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari website www.idx.co.id sebanyak 20 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Sebanyak 20 perusahaan dalam penelitian ini dijadikan sampel yakni perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018, dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Laba berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Kata Kunci: Laba, Arus Kas, *Financial distress*.

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 9 No. 1, 2021
pg. 147-158
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 – 3048

PENDAHULUAN

Dunia bisnis pada era ini berkembang semakin pesat dan diikuti dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan tersebut tentunya akan menimbulkan masalah-masalah baru dibidang industri salah satunya menguatnya tingkat persaingan. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, sehingga nantinya dapat mengantisipasi kejadian yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Pada kondisi normal, kebangkrutan perusahaan tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui tahapan dimana manajemen perusahaan seharusnya mengenali gejala-gejala sejak dini. Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Sebelum terjadinya kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau disebut *financial distress*. Seringkali kali pengertian kesulitan keuangan (*financial distress*) disamakan dengan pengertian kebangkrutan, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kebangkrutan merupakan ketidakpastian perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan. Sedangkan penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan bangkrut inilah yang disebut sebagai *financial distress*. Perusahaan yang mengalami keadaan *financial distress* biasanya ditandai dengan beberapa kondisi antara lain dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal, kesulitan membayar tagihan bank, adanya penundaan pengiriman barang serta perusahaan yang memiliki laba operasi negatif. Kondisi perusahaan yang demikian tentunya menjadi pertimbangan bagi para investor untuk mengambil langkah berinvestasi, dengan cara meninjau kondisi laba perusahaan tersebut.

Industri yang saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan era digital salah satunya adalah industri ritel di Indonesia. Banyaknya bisnis berbasis online menyebabkan industri ritel mengalami pelemahan daya beli yang berimbas pada pendapatan ritel. Selain munculnya pergeseran ke online, biaya produksi juga menjadi salah satu penyebab yang cukup mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Penjualan ritel nasional periode Januari-Juni 2017 mengalami perlambatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Dalam cnnindonesia.com, Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) menyebutkan bahwa pertumbuhan penjualan industri ritel sepanjang kuartal I tahun 2017 mengalami anjlok sebesar 20 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu dimana penjualan industri ritel mencapai Rp40 triliun, sehingga pada tahun 2017 Arpindo hanya mematok pertumbuhan persis dengan tahun lalu. Melemahnya perekonomian domestik serta berkurangnya daya beli masyarakat mengakibatkan dampak yang cukup signifikan terhadap industri ritel di Indonesia.

Menurut detik.com pada tahun 2017 bisa jadi tahun yang berat bagi perusahaan ritel di Indonesia karena banyak perusahaan ritel menutup sebagian gerainya atau bahkan mengalami kebangkrutan. Dimulai dengan dihebohkannya masyarakat pada pertengahan tahun 2017 dimana 7-Eleven resmi menutup seluruh gerainya lantaran mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah ekspansi yang dilakukan oleh 7-Eleven yang dinilai terlalu cepat, pasalnya ekspansi ini dibiayai oleh pinjaman sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk operasional bisnis justru digunakan untuk membayar pinjaman beserta bunga yang jumlahnya signifikan, hal ini tentunya berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan yang mengganggu baik dari sisi modal kerja perusahaan maupun keseimbangan perusahaan. Selain itu faktor lainnya adalah biaya operasional yang berlebih, dimana 7-Eleven melakukan pembayaran sewa tempat untuk 5-10 tahun kedepan. Pembayaran tersebut dilakukan dimuka, serta 7-Eleven juga melakukan renovasi besar-besaran untuk mengikuti standar 7-Eleven Inc. Hal tersebut akhirnya memberikan dampak negatif bagi perusahaan salah satunya arus kas perusahaan, dimana modal yang seharusnya digunakan untuk biaya operasional justru dialokasikan untuk biaya sewa 5-10 tahun , padahal seharusnya biaya sewa tersebut bisa dibayarkan per bulan atau pertahun.

Faktor ketiga adalah daya beli masyarakat yang menurun karena pola konsumsi masyarakat yang berubah ditambah lagi kompetitor 7-Eleven yang menawarkan harga yang lebih murah.

Selanjutnya kasus penutupan gerai pun dialami oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang merupakan pelopor ritel pakaian modern di tanah air. Matahari Departemen Store banyak menutup karena mengalami penurunan penjualan. Berdasarkan laporan kinerja keuangan, Matahari memang terlihat menghadapi tantangan berat. Menurut okezone.com per semester I 2017, penjualan Matahari Department Store menyusut 27,4% menjadi Rp 3,76 triliun jika dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya. Keputusan penutupan gerai ini diambil karena perusahaan menganggap beberapa gerai tidak memberikan kontribusi pendapatan signifikan. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) menutup dua gerainya di kawasan Pasaraya Blok M dan Manggarai pada akhir September 2017 (Koran SINDO, 2017).

Situasi seperti diatas tidak diinginkan oleh para pelaku bisnis karena hal tersebut berarti gejala berakhirnya keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengukur kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaannya agar terhindar dari kegagalan usaha. Maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membuktikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi financial distress suatu perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan variabel laba dan arus kas. Variabel laba dipilih karena laba suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian mengenai *financial distress* sudah banyak dilakukan oleh peneliti dari tahun ke tahun dengan hasil dan variabel independen yang beragam. Fanny Nailufar, dkk (2018) mendapatkan kesimpulan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Taofik Al Alhidayat (2014) dengan judul "Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur" mempunyai hasil yang berbeda dimana model laba dan arus kas berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Tidak konsistennya penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk menggunakan variabel laba dan arus kas, selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan hasil yang terbaru. Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain: (1) Untuk mengetahui pengaruh Laba terhadap *Financial distress* pada

perusahaan. (2) Untuk mengetahui pengaruh Arus kas terhadap *Financial distress* pada perusahaan. (3) Untuk mengetahui pengaruh Laba dan Arus kas secara simultan terhadap *Financial distress* pada perusahaan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari web bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id/>. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 tahun yaitu tahun 2014 sampai 2018. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu, variabel *dependent* dan variabel *independent*. Variabel dependen berupa variabel financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan angka *dummy* dengan kriteria yang diberikan adalah angka 0 untuk kategori perusahaan *Non Financial Distress*, dan angka 1 bagi perusahaan yang tergolong mengalami *Financial Distress*. Indikator *Financial Distress* dalam penelitian menggunakan laba bersih sebelum pajak, dimana perusahaan yang mengalami kondisi financial distress adalah perusahaan yang memperoleh laba bersih sebelum pajak negatif selama satu periode, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress ditandai dengan terjadinya laba bersih sebelum pajak positif selama satu periode. Laba sebelum pajak digunakan karena untuk menghindari penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode. Variabel independen berupa laba diukur dengan menggunakan rasio laba sebelum pajak dibagi dengan beban bunga, hal ini dipilih karena untuk melihat sejauh mana laba perusahaan bisa berkurang tanpa menyulitkan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga. Sedangkan variabel independen berupa arus kas diukur dengan mengacu pada penelitian Novianita (2017) yaitu menggunakan angka arus kas operasi yang disajikan dalam laporan keuangan dibagi dengan beban total aset.

Populasi dalam adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018. Sampel yang diambil berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Sampel adalah perusahaan-perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Sampel telah mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2014-2018.
3. Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan yang lengkap dikeluarkan dari sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada seluruh perusahaan sub sektor perdagangan eceran (ritel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2018 yang telah didokumentasikan dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet, yaitu <http://www.idx.co.id/>. Data yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut yaitu: laba sebelum pajak, beban bunga, total aset, dan kenaikan (penurunan) bersih kas atau setara kas aktivitas operasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Data tersebut antara lain :

1. Daftar nama seluruh perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2014-2018 yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
2. Data laporan keuangan auditan masing-masing perusahaan periode tahun 2014-

2018 yang diperoleh melalui www.idx.co.id. Dalam penelitian ini digunakan bantuan berupa *software* aplikasi SPSS 24 For Windows. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis statistik deskriptif sedangkan untuk pengujian hipotesisnya menggunakan regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai deskripsi data dari keseluruhan variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif menghasilkan informasi berupa nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan proses penentuan sampel yang dilakukan dengan kriteria tersebut maka diperoleh 20 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga total keseluruhan data sebanyak 100 data. Dari keseluruhan sampel sebanyak 32 sampel atau 32% mengalami kondisi financial distress sedangkan sisanya atau sebanyak 68% tidak mengalami kondisi financial distress. Berikut hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 24:

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LB	100	-.89	11.00	1.1015	2.70629
AK	100	-.47	5.00	.3336	.78286
DFD	100	0	1	.32	.469
Valid N (listwise)	100				

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Nilai minimum variabel kondisi *financial distress* adalah 0 dan nilai maksimum variabel kondisi *financial distress* adalah 1, hal ini dikarenakan variabel dari financial distress adalah variabel dummy, dimana angka 1 didapat untuk perusahaan yang mengalami financial distress dan angka 0 didapat untuk perusahaan yang tidak mengalami financial distress. Rata-rata (mean) dari variabel kondisi *financial distress* adalah sebesar 0,32 Sedangkan standar deviasi *financial distress* adalah sebesar 0,47. Nilai rata-rata (mean) lebih kecil dari standar deviasi $0.47 > 0.32$ yang menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi.

Selanjutnya untuk variabel laba memiliki nilai minimum -0,89 dan nilai maksimum 11,00. Rata-rata variabel laba adalah 1,10 dengan standar deviasi sebesar 2,7 artinya ukuran penyebaran variabel laba adalah 2,7 dari data penelitian. Untuk variabel arus kas memiliki nilai minimum -0,47 dan nilai maksimum 5. Rata-rata variabel arus kas adalah 0,33 dengan standar deviasi 2,78, artinya ukuran penyebaran variabel arus kas adalah 2,78 dari data penelitian.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 2 Data sampel penelitian

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan proses penentuan sampel yang dilakukan dengan kriteria tersebut maka diperoleh 20 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga total keseluruhan data sebanyak 100 data. Pada

Tabel 2 terlihat bahwa tidak ada missing cases dalam penelitian sehingga total keseluruhan sampel atau sebanyak 100 data dapat digunakan.

Tabel 3 Koefisien Regresi

Original Value	Internal Value
Non financial distress	0
Financial distress	1

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dummy, sehingga terdapat 2 kategori untuk variabel *financial distress* yaitu 1 dan 0. Pada Tabel 3 terdapat 2 kategori pengkodean untuk variabel *financial distress*, dimana kategori “financial distress” digunakan untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan diberi angka 1, sedangkan “non *financial distress*” adalah perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan diberi kode 0.

Uji multikolinearitas

Tabel 4 Hasil uji Multikolinearitas

		Constant	LB	AK
Step 1	Constant	1.000	-.033	-.122
	LB	-.033	1.000	-.911
AK	-.122	-.911		1.000

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Pengujian multikolinearitas merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk melihat apakah ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen. Pengujian ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi ditabel Correlation Matrix, yang mana jika nilai koefisien korelasi > 0,90 maka terdapat multikolinearitas sehingga hasil yang diperoleh nanti tidak bias maka variabel tersebut harus segera dikeluarkan dari model regresi (Yuanita, 2010). Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa tidak ada korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,90, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas dan hasil yang diperoleh tidak bias pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji -2 Log Likelihood

Tabel 5 Uji -2 Loglikelihood Block 0

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	125.399	-.720
	2	125.374	-.754
	3	125.374	-.754

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 125.374

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Tabel 6 Uji -2 Loglikelihood Block 1

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients LB AK	
Step 1	1	111.594	-.939	.405	-.681
	2	110.906	-1.020	.539	-.984
	3	110.882	-1.020	.572	-1.061
	4	110.882	-1.020	.574	-1.065
	5	110.882	-1.020	.574	-1.065

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 125.374

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Pada Tabel 5 menunjukkan nilai Uji -2 Loglikelihood yang dihasilkan pada saat block 0 yaitu sebesar 125,374 , sedangkan Tabel 6 menunjukkan nilai -2 loglikelihood pada saat block 1 atau pada saat variabel independen dimasukkan yaitu sebesar 110,882. Hal ini menunjukkan nilai -2 loglikelihood awal atau pada saat block 0 lebih besar dari pada nilai -2 loglikelihood pada saat variabel independen dimasukkan atau block 1, artinya terjadi penurunan sebesar 14,492. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa model penelitian baik atau fit dengan data.

Hosmer and Lemeshow Test

Tabel 7 Hasil pengujian hosmer and lemeshow test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.622	8	.690

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Dalam menilai kelayakan model regresi dapat dilihat dari tabel Hosmer and LemeshowTest. Pada Tabel 7 menunjukan nilai Hosmer and Lemeshow Test adalah sebesar 5,622 dan tingkat signifikan sebesar 0.690. tingkat signifikansi yang dihasilkan dalam penelitian ini lebih dari 0.05 sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah menerima H0, artinya tidak ada perbedaan sigifikan antara model dengan nila observasinya, sehingga dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini baik.

Koefisien Determinasi

Tabel 8 Uji Koefisien determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	110.882 ^a	.135	.189

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Besar nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke's R Square. Tujuan dari pengujian ini untuk menilai seberapa besar variabel dependen yaitu *financial distress* mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen berupa laba dan arus kas dalam penelitian. Tabel 8 menunjukkan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,189. Hal ini menunjukkan variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 18,9%, sedangkan sisanya sebesar 81,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Omnibus Test of Model Coefficient

Tabel 9 Pengujian Omnibus Test of Model Coefficient

Step 1		Chi-square	df	Sig.
	Step	14.492	2	.001
	Block	14.492	2	.001
	Model	14.492	2	.001

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Pengujian Omnibus Test of Model Coefficient digunakan untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Tabel 9 menunjukkan nilai ombinus test of model coeficient dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah menerima H1, artinya variabel laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen berupa *financial distress*.

Uji Regresi Logistik

Tabel 10 Hasil Uji Regresi

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LB	.574	.233	6.035	1	.014	1.775
	AK	-1.065	.654	2.654	1	.103	.345
	Constant	-1.020	.250	16.627	1	.000	.361

a. Variable(s) entered on step 1: LB, AK.

Sumber: hasil output IBM SPSS 24, 2020

Model regresi yang terbentuk dapat dilihat pada nilai estimasi parameter *Variabels in The Equation* . Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat disusun model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{DFD} = -1,020 + 0,574\text{LB} - 1,065\text{AK}$$

Nilai Koefisien regresi variabel Laba adalah positif 0,574. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel Laba sebesar satu satuan akan diikuti dengan kenaikan variabel kondisi *financial distress* sebesar 0,574 dengan asumsi variabel independen lain konstan. Nilai koefisien regresi variabel Arus Kas adalah sebesar negatif 1,065, artinya setiap kenaikan variabel arus kas sebesar satu satuan akan diikuti dengan penurunan variabel kondisi *financial distress* sebesar 1,065 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 9 dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel Laba memiliki nilai signifikansi 0,014 , artinya nilainya berada di bawah 0,05. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2. Pengujian hipotesis kedua

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel Arus kas memiliki nilai signifikan 0,103, artinya nilainya berada dibawah 0,05. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* ditolak, yang berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa Arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Penggunaan laba terhadap *Financial Distress*. Hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan bahwa arah koefisien positif dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka hipotesis pertama dapat diterima, artinya penggunaan laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa laba dapat mempengaruhi perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Variabel laba yang didapat dari rasio laba merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dibagi total aset, artinya nilai rasio laba yang besar menunjukkan bahwa perusahaan sangat efektif dalam mengelola aset untuk memperoleh laba dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, namun sebaliknya jika rasio laba yang dihasilkan kecil artinya perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset untuk memperoleh laba dan kinerja perusahaan kurang baik. Dengan demikian nilai rasio laba yang besar menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan dalam kondisi *financial distress rendah*, hal ini sejalan dengan teori sinyal bahwa rasio laba yang rendah akan memberikan sinyal bahwa perusahaan kemungkinan dalam kondisi *financial distress*, karena penggunaan aset yang tidak efektif akan menambah biaya yang dikeluarkan perusahaan dan menunjukkan penurunan dari kinerja perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan dalam kesulitan keuangan besar. Sebaliknya nilai rasio laba yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan bahwa kemungkinan perusahaan dalam kondisi *financial distress* adalah rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailufar, dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, hal ini disebabkan karena kondisi keuangan yang agak memprihatinkan dari suatu perusahaan, akan menjadikan sinyal atau *early warning* bagi perusahaan bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* pada tahun berikutnya. Namun, Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Septy (2017) yang mengatakan laba

tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dalam penelitian Septy laba dinilai tidak cukup meyakinkan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, karena perubahan laba yang terjadi pada perusahaan cenderung stabil sehingga laba dianggap tidak membawa dampak besar terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh arus kas terhadap Financial Distress. Hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan bahwa arah koefisien negatif dengan tingkat signifikan yang lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis kedua ditolak, artinya arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel arus kas dihitung dengan membandingkan arus kas dari aktivitas operasi dengan total aset, rasio arus kas tersebut nyatanya tidak dapat memperlihatkan kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini disebabkan informasi yang didapat dari arus kas cukup kompleks, karena laporan arus kas terdiri dari aktivitas operasi, pendanaan dan investasi. Laporan arus kas dari aktivitas operasi hanya menunjukkan informasi mengenai operasional perusahaan, artinya jika kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi tinggi dapat dikatakan bahwa penerimaan kas dari hasil penjualan lebih besar dari pada pengeluaran kas untuk beban operasi, hal tersebut menunjukkan kas bersih yang didapat perusahaan tinggi, namun kondisi tersebut belum memperlihatkan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada pihak ketiga, sehingga belum bisa memprediksi apakah perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau tidak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningtyas (2010) yang menyimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan karena arus kas dari kegiatan operasi hanya menunjukkan rincian mengenai kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan dan belum menggambarkan dalam kondisi keuangan yang buruk yang menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Hasil berbeda didapatkan oleh Halim (2017) yang memberikan kesimpulan bahwa arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, artinya arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi Financial Distress. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas berpengaruh secara simultan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Laporan laba rugi perusahaan menggunakan dasar akrual, sedangkan laporan arus kas menggunakan dasar kas, sehingga laporan arus kas dapat dijadikan sebagai laporan pengimbang laporan laba rugi. Maka dari itu penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang positif dari kegiatan operasinya. Jika perusahaan menghasilkan laba namun arus kas yang negatif, maka terdapat indikasi bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya, sebaliknya jika rasio laba yang dihasilkan kecil namun arus kas dari operasi positif juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, karena dikhawatirkan investor tidak percaya lagi terhadap perusahaan akibat penundaan pembagian dividen. Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal bahwa laba dan arus kas dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, dengan memberikan sinyal-sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nailufar (2018) yang menyimpulkan bahwa laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap kondisi *financial distress* dengan signifikansi sebesar 0,002.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara variabel laba dan variabel arus kas terhadap variabel kondisi *financial distress* baik

secara parsial maupun simultan. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Laba berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*
Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diukur menggunakan rasio laba bersih sebelum pajak dibagi total aset berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya didukung secara statistik dalam penelitian ini. Hal tersebut karena rasio laba yang rendah yang dihasilkan perusahaan menunjukkan perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset untuk memperoleh laba, sehingga perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang baik dan bisa jadi akan menambah biaya yang dikeluarkan, hal tersebut nantinya akan memberikan sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Sebaliknya perusahaan yang memiliki rasio laba tinggi artinya efektif dalam mengelola aset untuk memperoleh laba, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan baik dan perusahaan tidak dalam kondisi kesulitan keuangan.
2. Arus kas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*
Hal ini menunjukkan bahwa arus kas yang diukur menggunakan rasio arus kas operasi dibagi total aset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya tidak didukung secara statistik dalam penelitian. Hal ini disebabkan informasi yang didapat dari arus kas operasi hanya menunjukkan mengenai kas bersih dari kegiatan operasional perusahaan, dan belum memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan biaya lain yang timbul dari hutang tersebut. Sehingga hal tersebut belum mampu memprediksi perusahaan apakah dalam kondisi *financial distress* atau tidak.
3. Laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*
Hasil penelitian ini menunjukkan laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan teori sinyal bahwa rasio dari laba dan rasio arus kas akan memberikan sinyal-sinyal kepada perusahaan mengenai apakah perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, R. et. al. 2012. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Alih Bahasa : Nurul Husnah, Wailah Abdullah. Salemba Empat, Jakarta.
- Muqodim, 2005. *Teori Akuntansi*, Edisi 1. Ekonisia. Yogyakarta: Ekonisia.
- Indira, Septy. et. Al. 2017. Pengaruh Laba, Arus Kas dan *Corporate Governance* Terhadap Kondisi *Financial Distress*. Universitas Khairun , Ternate, Maluku Utara. Jurnal Akuntansi vol. 13.
- Nailufar, Fany. 2018. Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi Vol. 2 No. 2
- Haryanto, Mamang. 2018. Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*. AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 3 No. 1
- Rizkiyah, Shirly. 2018. Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 7 No. 1
- Nandrayani, Novita. 2017. Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*.
- Noviantita, Azizah. 2017. Pengaruh Laba dan Arus Kas dan Struktur kepemilikan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Zulandari, Nining. 2016. Analisis Pengaruh Model Laba Dan Model Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Diss. Universitas Andalas, 2016.
- Wahyuningtyas, Fitria, and Jaka ISGIYARTA. 2010. Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008). Diss. Universitas Diponegoro, 2010.

- Fanni Djongkong dan Maria Rio Rita. 2014. Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI; Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Diponegoro.
- Reeve, James et al. 2010. Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia; Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso. 2008. Akuntansi Intermediate. Edisi kedua belas Jilid I. Erlangga: Jakarta.
- Rahmat. 2009. Laba Akuntansi. <http://blog.re.or.id/labaakuntansi.thm>. Diakses tanggal 13 April 2020.
- Atmini, Sari. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Products* dan *Apparel and Other Textile Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16 September 2005.
- Bayu. 2009. Makalah Artikel Ekonomi Indonesia: Artikel Tentang Laba. Diakses pada tanggal 5 September 2019]. Tersedia pada: <http://cafeekonomi.blogspot.com/2009/09/artikel-tentang-laba.html>.
- Hery. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Laba. 2008. Internet. Diakses pada tanggal 5 September 2019. Tersedia pada: <http://kelompoklaba.wordpress.com/2008/08/27/laba/>.
- Brahmana,R. 2007. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. *Jurnal of Accounting*
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF. E.
- Laba. 2008. <http://kelompoklaba.wordpress.com/2008/08/27/laba/>. Diakses tanggal 3 Maret 2010.
- Fauzi. 2017. Diakses pada 09 November 2019 <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170404181823-92-204942/kuartal-i-2017-penjualan-industri-ritel-melot-20-persen>
- Sugianto. 2017. Diakses pada 10 Oktober 2019. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3644595/matahari-tutup-gerai-di-pasaraya-manggarai-dan-blok-m-akhir-bulan-ini>
- www.idx.co.id**
- Hidayat, L., Muktiadji, N., & Supriadi, Y. (2020, May). The Knowledge and Students' Interest to Investing in Investment Gallery. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 142-145). Atlantis Press.
- Marlina, T., & Haryanto, R. A. (2018). Pengaruh Komponen Arus Kas Dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham Studi Empiris Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(1), 85-93.
- Muanas, M., & Mulia, I. (2020). Pendampingan Penguasaan Akuntansi Dasar Bagi Pegawai BPR Mitra Daya Mandiri Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(1), 51-56.
- Mulyana, M. (2012). Consumer Behaviour: Sukses Dengan Memahami Konsumen.
- Nurendah, Y. (2015). Strategy to Improvement Sustainability of Distinctively Local Snacks Based on Evaluation and Profile Mapping of SMEs Distinctively Local Snacks. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 5(5), 334-338.
- Pamungkas, R., & Puspitasari, R. (2018). Analisis Kebijakan Manajemen Keuangan jangka panjang (Studi kasus pada PT Ciputra Development Tbk). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(2), 81-87.
- Purba, J. H. V., & Sulistiono, S. (2013). Pengaruh Pelayanan dan Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(1), 85-92.

- Rainanto, B. H., & Fathiah, R. (2020). PKM Pembekalan Pelaku UMKM Kota Bogor Tentang Strategi Diferensiasi Dan Positioning Untuk Bertahan Dan Menang. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(2), 97-107.
- Setiawan, B., Puspitasari, R., & Manurung, T. M. S. (2016). The existence of Islamic banking in Indonesia from non-muslims perceptions. *ASEAN Marketing Journal*, 81-96.
- Fauzi, R. C., Patriani, Y., Tiblola, J., & Munawar, A. (2020). Neo-Nepotism In Business Which Reduces the Quality Of Democracy. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(11), 1758-1763.
- Murdihardjo, L., Nurjanah, Y., & Rendy, R. (2020, May). Implementing INTACS Dynamics Enterprise Resources Planning System for Financial Statements. In *2nd International Seminar on Business, Economics, Social Science and Technology (ISBEST 2019)* (pp. 228-233). Atlantis Press.
- Prihatono, Y. P., & Sutomo, H. (2019). Analisis Perhitungan, Pencatatan, Penyetoran dan Pelaporan Pajak Penghasilan 21 Pada RS Vania Bogor Tahun 2015-2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(2), 331-342.
- Purba, J. H. V. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN DENGAN ANALISA DATA PANEL PADA MULTI-BISNIS DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2017. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 8(1), 15-27.
- Meyliza, M., & Efrianti, D. (2020). Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 57-66.